

BAB 2

TINJAUAN TEORI

2.1 Konsep Remaja

2.1.1 Pengertian Remaja

Remaja berasal dari kata latin *Adolensence* yang berarti tumbuh menuju sebuah kematangan. Dalam artian tersebut kematangan mencakup kematangan mental, emosional, social dan fisik. Dimana remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar dan sedang mengalami proses perkembangan sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, seringkali disebut sebagai masa peralihan dan pencarian jati diri. Banyak sekali perubahan-perubahan yang terjadi di masa remaja baik dari segi fisik, emosional, maupun social spiritual. remaja yang baru mengalami pubertas akan mengalami berbagai perubahan pada dirinya seperti remaja memperlihatkan berbagai gejolak emosi, mulai menarik diri dari keluarga serta mengalami banyak masalah baik dari rumah, sekolah maupun lingkungan tempat bermain (Mayasari et al., 2021).

2.1.2 Tahap Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja

Pertumbuhan dan perkembangan remaja terdiri dari berbagai aspek, tahap serta karakteristik. Menurut Pemenkes No 25 Tahun 2014, yang dikatakan remaja adalah kelompok usia 10-18 tahun. Menurut (Mayasari et al., 2021) dalam masa remaja dibagi menjadi 3 tahapan, yaitu :

1. Remaja Awal (Usia 11 sampai dengan 13 Tahun/ *Early Adolenscence*)

Pada masa ini seseorang lebih dekat dengan teman sebayanya, bersifat egosentris dan memiliki emosi ingin merasa bebas. Pada masa ini, remaja yang memiliki sifat egosentris akan melihat suatu hal hanya dari perspektif dirinya saja tanpa melihat dan mempertimbangkan pendapat orang lain disekitarnya. Remaja yang memiliki sifat seperti ini akan lebih sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar karena apa yang menurut mereka benar, itulah hal yang benar. Remaja pada tahap awal ini juga mulai tumbuh rasa ingin tahu terhadap kehidupan sehari-hari yang dapat mempengaruhi kemampuan kognitifnya dalam berpikir secara konkret tetapi belum mampu melihat hukum sebab akibat yang akan timbul dari suatu tindakan. Karena

masa ini adalah masa awal perubahan dari masa kanak-kanak. Remaja pada masa ini masih bersifat kanak-kanak.

2. Remaja Pertengahan (Usia 14-17 Tahun / *Middle Adolescence*)

Pada masa ini, remaja akan mengalami perubahan bentuk fisik yang semakin sempurna menuju kedewasaan. Hal-hal yang sering terjadi adalah pencarian identitas diri, timbulnya keinginan untuk mengenal lawan jenisnya dan biasanya sudah mulai berkhayal tentang seks. Remaja pada masa ini lebih memiliki pengetahuan yang lebih baik dan matang.

3. Remaja Akhir (Usia 18-20 Tahun / *Late Adolescence*)

Pada masa ini, remaja akan mengalami proses konsolidasi menuju masa dewasa yang ditandai dengan beberapa hal, yaitu :

- a. Menunjukkan minat terhadap intelektualitas
- b. Memiliki ego yang lebih mudah bergaul dengan orang lain dan ingin mencari pengalaman baru
- c. Sudah memiliki identitas seksual yang tidak berubah
- d. Sudah mampu menyeimbangkan antara kepentingan pribadi dan orang lain
- e. Sudah memiliki batasan-batasan dan mampu membedakan baik dan buruk

2.1.3 Kriteria Remaja

Masa remaja menjadi salah satu periode yang paling unik dalam rentang kehidupan individu sehingga banyak pakar yang meneliti tentang remaja. Beberapa pendapat diantara para ahli mengenai klasifikasi usia remaja berdasarkan kriteria umur menurut *WHO* Tahun 2022 adalah usia 12 sampai 24 tahun. sedangkan menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) remaja berusia 10 sampai 24 tahun. Sementara itu, menurut Departemen Kesehatan dalam programnya menjelaskan bahwa remaja berusia 10 sampai 24 tahun (Saputro, 2018).

2.1.4 Ciri-Ciri Remaja

Seperti halnya pada semua periode yang penting, selama rentang kehidupan masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Masa remaja ini, selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orangtuanya. Menurut (Saputro, 2018), kesulitan itu berangkat dari fenomena remaja sendiri dengan beberapa perilaku khusus; yakni:

1. Remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan biasa menjauhkan remaja dari keluarganya.
2. Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya dari pada ketika mereka masih kanak-kanak. Ini berarti bahwa pengaruh orang tua semakin lemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh-contoh yang umum adalah dalam hal mode pakaian, potongan rambut, kesenangan musik yang kesemuanya harus mutakhir.
3. Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.
4. Remaja sering menjadi terlalu percaya diri (*Over Confidence*) dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan sulit menerima nasihat dan pengarahan orang tua (Saputro, 2018).

2.1.5 Tugas Perkembangan Masa Remaja

Salah satu periode dalam rentang kehidupan ialah (fase) remaja. Masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Untuk dapat melakukan sosialisasi dengan baik, remaja harus menjalankan tugas-tugas perkembangan pada usinya dengan baik. Apabila tugas perkembangan sosial ini dapat dilakukan dengan baik, remaja tidak akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya serta akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas perkembangan untuk fase-fase berikutnya. Sebaliknya, manakala remaja gagal menjalankan tugas-tugas perkembangannya akan membawa akibat negatif dalam kehidupan sosial fase-fase berikutnya, menyebabkan ketidakbahagiaan pada remaja yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan berikutnya. Tugas-tugas perkembangan masa remaja sebagai berikut: (Saputro, 2018).

- a. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- c. Mengembangkan ketrampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, baik secara individual maupun kelompok.
- d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitas pribadinya.
- e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.

2.2 Konsep Bullying

2.2.1 Pengertian Bullying

Bullying adalah tindakan yang menggunakan kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya (Suryani, 2022). Bullying dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai penindasan yang merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus.

Definisi bullying menurut Ken Rigby (1994) adalah suatu hasrat untuk menyakiti yang diperlihatkan kedalam aksi secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan secara senang yang tujuannya untuk membuat korban menderita.

Bullying didefinisikan sebagai perilaku agresif yang tidak diinginkan di antara anak-anak usia sekolah yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan yang nyata atau dirasakan secara berulang dari waktu ke waktu. Bullying adalah bentuk perlakuan yang tidak menyenangkan biasanya dialami oleh siswa di sekolah. Anak-anak yang melakukan bullying biasanya berasal dari status social atau posisi kekuasaan yang lebih tinggi, seperti anak-anak yang lebih tinggi, lebih besar, lebih kuat, atau dianggap populer sehingga dapat menyalahgunakan posisinya (Jaqline & Yulita, 2019).

2.2.2 Jenis-jenis Bullying

Menurut (Akasyah, 2018) Bullying memiliki beberapa bentuk serangan pada korbannya. Bentuk- bentuk bullying terbagi menjadi 4, yaitu antara lain :

a. Bullying Fisik

Penindasan fisik merupakan jenis bullying yang paling tampak. Penindasan ini dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya. Jenis penindasan secara fisik seperti menampar, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan berlari di lapangan, menghukum dengan cara push up, dan mendorong.

b. Bullying Verbal

Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikan dihadapkan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat berupa memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan diri di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, dan memfitnah.

c. Bullying Mental

Bullying mental atau psikologis adalah bullying yang tidak tertangkap oleh mata atau telinga. Bullying ini bersifat berbahaya apabila tidak terdeteksi. Bullying ini terjadi di luar pemantauan. Bullying secara mental dapat berupa memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, mendiamkan, mengucilkan, mempermalukan, meneror lewat pesan pendek atau telepon genggam atau e-mail, memandang yang meremehkan, melototi, dan mencibir.

d. Cyberbullying

Cyberbullying merupakan bentuk bullying terbaru yang dilakukan melalui media elektronik seperti computer, handphone, internet, dan media social lainnya. Selain itu dapat berupa tulisan, gambar dan video yang bertujuan untuk mengintimidasi, menakuti dan menyakiti korban (Akasyah, 2018). Cyberbullying terdiri dari flaming (pesan dan amarah) seperti mengirimkan pesan teks berisi kata-kata amarah dan frontal, harassment (gangguan) berisi terror melalui sms, telepon atau sosial media berulang-ulang, denigration (pencemaran nama baik) seperti menyebar keburukan seseorang di dunia maya bertujuan untuk merusak reputasi nama baik orang lain, impersonation (peniruan) adalah berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan atau status yang tidak baik, outing (penyebaran) yaitu penyebaran rahasia orang lain, exclusion (pengeluaran) seperti mengucilkan seseorang dengan sengaja dalam forum chat dan yang terakhir yaitu

cyberstalking (merendahkan) seperti merendahkan seseorang hingga ketakutan (Saripah,2019).

2.2.3 Dampak Bullying

Berdasarkan status kekuatan diferensial yang terkait dengan jenis bullying. Bullying memiliki efek pada korban, pelaku dan penonton bullying tersebut (Jaqline & Yulita, 2019).

1. Dampak terhadap Korban Bullying

Anak-anak yang menjadi korban bully dapat mengalami masalah fisik, sekolah, dan kesehatan mental yang negatif. Anak-anak yang dibully lebih cenderung mengalami :

- a. Depresi dan kecemasan, meningkatnya perasaan sedih dan kesepian, perubahan pola tidur dan pola makan, dan hilangnya minat pada kegiatan yang biasa mereka nikmati. masalah-masalah ini dapat bertahan hingga dewasa.
- b. Masalah kesehatan seperti pusing, sakit perut, mual, sakit kepala, luka akibat pukulan.
- c. Menurunnya prestasi akademik (IPK dan skor tes standar) dan keikutsertaan dalam kegiatan sekolah. Mereka lebih cenderung ketinggalan pelajaran, bolos, atau putus sekolah.

2. Dampak terhadap Pelaku Bullying

Anak-anak yang menjadi pelaku bullying juga dapat terlibat dalam perilaku kekerasan dan perilaku berisiko lainnya hingga dewasa. Anak-anak pelaku bullying lebih cenderung:

- a. Menyalahgunakan alkohol dan obat-obatan lain pada masa remaja dan seperti orang dewasa
- b. Berkelahi, merusakkan properti, dan putus sekolah
- c. Terlibat dalam aktivitas seksual
- d. Terlibat dalam tindakan criminal dan sering melanggar peraturan lalu lintas

3. Dampak terhadap Penonton Bullying

Anak-anak yang menyaksikan bullying lebih cenderung untuk:

- a. Memiliki peningkatan penggunaan tembakau, alkohol, atau obatobatan lainnya
- b. Memiliki masalah kesehatan mental yang meningkat, termasuk depresi dan kecemasan

c. Sering bolos sekolah

2.2.4 Penyebab Bullying

Menurut (Saripah, 2019) Bullying terjadi dikarenakan terdapat dua faktor pendukung yaitu faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor penyebab terjadinya bullying sebagai berikut :

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor penyebab yang berasal dari diri sendiri. Salah satu faktor tersebut adalah adanya dendam atau iri hati yang berasal dari pelaku kepada korbannya. Individu yang melakukan bullying ingin meningkatkan popularitasnya di kalangan teman sepermainannya. Faktor lainnya yaitu adanya semangat ingin menguasai korban dengan kekuatan fisik dan daya tarik seksual. Ketidakmampuan korban untuk berlaku asertif ini memperkuat pelaku untuk menjalankan aksi bullying-nya. Korban merasa tidak berdaya dan lemah sehingga pantas untuk mendapatkan perlakuan bullying.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Faktor eksternal seperti faktor keluarga, sekolah, lingkungan sosial, teman sebaya dan media. Faktor eksternal dijabarkan sebagai berikut :

1) Faktor Keluarga

Bullying terjadi karena kurangnya kehangatan dan tingkat kepedulian orang tua yang rendah terhadap anaknya. Pola asuh orang tua yang terlalu permisif sehingga anak pun bebas melakukan tindakan apa pun yang dia mau atau sebaliknya. Pola asuh yang terlalu keras bisa membuat anak menjadi dekat dengan suasana yang mengancam. Orang tua yang kurang dalam proses pengawasan anak bisa menjadi salah satu faktornya. Faktor keluarga ini juga bisa diikuti melalui sikap orang tua dan saudara kandung yang suka memberi contoh perilaku bullying, baik dilakukan sengaja maupun tidak.

2) Faktor Sekolah

Bullying bisa juga dilakukan di sekolah. Pihak sekolah harus menaruh perhatian terhadap kasus ini agar tidak menjamur Faktor yang berasal dari sekolah lainnya yaitu adanya perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, agama, gender, etnis/rasisme. Situasi sekolah yang tidak harmonis dan diskriminatif juga mendukung terjadinya

perilaku bullying. Peraturan yang bersifat eksplisit belum terbentuk yang berdistribusi untuk memberikan perhatian terhadap peristiwa bullying. Ketidakmampuan korban merasa dirinya lemah, tidak berdaya dan pantas mendapatkan perlakuan bullying dan memperkuat pelaku untuk menjalankan aksi.

3) Faktor Lingkungan

Sosial Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku bullying. Salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan timbulnya tindakan bullying yaitu pergaulan dengan anak yang melakukan tindakan tersebut. Anak yang melakukan tindakan agresif biasanya ingin mendapatkan penghargaan atau pengakuan dari teman atau orang lain. Tindakan agresif biasanya dilakukannya dari status sosial tinggi maupun status sosial yang rendah.

4) Faktor Teman Sebaya

Pengaruh teman sebaya dalam pengembangan dan pembentukan identitas dirinya dengan cara remaja tersebut banyak menghabiskan waktunya untuk saling bertukar informasi yang terjadi di dunia luar. Hal ini berpengaruh pada pemikiran remaja dalam mengembangkan siapa dirinya dan tindakan yang harus dilakukan untuk menjadi seseorang.

5) Faktor Media

Tayangan dan pemberitaan yang dimuat di media cetak maupun elektronik membawa dampak pada setiap individu. Individu dalam memahami informasi pun berbeda-beda. Hal ini juga harus diwaspadai dan diawasi oleh orang tua. Tayangan atau pemberitaan yang menayangkan tentang kekerasan bisa menjadikan contoh bagi siswa untuk melakukan perilaku bullying.

2.2.5 Pencegahan Bullying

Menurut (Dasar et al., 2021) Pencegahan adalah tindakan/cara/proses yang dilakukan agar seseorang atau sekelompok orang tidak melakukan tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan. Pencegahan dapat dilakukan oleh anak, keluarga, satuan pendidikan, pemerintah daerah, dan pemerintah pusat.

1. Upaya Pencegahan oleh Anak

- a. Mengembangkan budaya relasi/ pertemanan yang positif
- b. Ikut serta membuat dan menegakan aturan sekolah terkait pencegahan bullying

- c. Ikut membantu teman yang menjadi korban bullying
 - d. Stop Bullying
 - e. Saling mendukung satu sama lain
 - f. Memahami dan menerima perbedaan tiap individu di lingkungan sebaya
 - g. Merangkul teman yang menjadi korban bullying
2. Upaya Pencegahan oleh keluarga
- a. Membangun komunikasi antara anak dengan orangtua
 - b. Memperkuat peran orang tua dalam mencegah bullying baik di rumah maupun di sekolah
 - c. Sosialisasi dan advokasi terkait hak anak pada orang tua
 - d. Menyiapkan anak untuk menghadapi bullying dengan kata tidak
 - e. Menyelaraskan pendisiplinan tanpa merendahkan martabat anak baik di rumah maupun di sekolah
 - f. Melaporkan kepada sekolah jika anak menjadi korban
 - g. Memberikan pengertian kepada pelaku bullying untuk ikut mencegah
3. Upaya pencegahan oleh satuan pendidikan
- a. Adanya layanan pengaduan kekerasan / media bagi murid untuk melaporkan bullying secara aman dan terjaga kerahasiannya
 - b. Bekerjasama dan berkomunikasi aktif antara siswa, orang tua, dan guru (3 SAR)
 - c. Kebijakan anti bullying yang dibuat bersama dengan siswa
 - d. Memberikan bantuan bagi siswa yang menjadi korban
 - e. Pendidik dan tenaga pendidikan memberi keteladanan dengan berperilaku positif dan tanpa kekerasan
 - f. Program anti bullying di satuan pendidikan yang melibatkan siswa, guru, orang tua, alumni, dan masyarakat/lingkungan sekitar satuan pendidikan
 - g. Memastikan sarpras di satuan pendidikan tidak mendorong anak berperilaku bullying.
4. Upaya pencegahan oleh masyarakat
- a. Mengembangkan perilaku peduli dengan prinsip kepentingan terbaik bagi anak dan semua anak adalah anak kita yang harus dilindungi

- b. Bekerjasama dengan satuan pendidikan untuk bersama-sama mengembangkan budaya anti kekerasan
 - c. Bersama-sama dengan satuan pendidikan melakukan pengawasan terhadap kemungkinan munculnya praktik-praktik bullying disekitar satuan pendidikan
 - d. Bersama dengan satuan pendidikan memberikan bantuan pada siswa yang menjadi korban dengan melibatkan stakeholder terkait
5. Upaya pencegahan oleh pemerintah pusat
- a. Sosialisasi terkait permendikbud 82 Tahun 2015 sampai pada level bawah diikuti dengan penerbitan KIE
 - b. Sosialisasi kebijakan satuan pendidikan ramah anak dan konvensi Hak Anak pada satuan pendidikan
 - c. Melakukan monev dengan membentuk lembaga layanan atau call center pengaduan
 - d. Melakukan koordinasi antar K/L yang memiliki kebijakan atau program berbasis sekolah untuk bersama-sama melakukan pencegahan terhadap bullying/perundungan

Menurut (Rosdiana, 2020) cara mencegah bullying pada anak-anak dan remaja yaitu dengan berbagai cara. Tentu saja peran lembaga pendidikan dan orang tua sangat diperlukan dalam hal ini. Berikut adalah beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya tindak bullying.

- a. Edukasi anak mengenai bullying. Edukasi yang diajarkan sejak dini sangat bermanfaat bagi ke depannya saat sudah beranjak dewasa, saat diberikan pengarahan dini kepada anak-anak agar terhindar dari perilaku bullying.
- b. Lebih percaya diri. *Self confidence* adalah menyakinkan kepada kemampuan dan penilaian (*judgement*) diri sendiri dalam melakukan tuas dan memilih pendekatan yang efektif. Rasa percaya diri akan membantu diri untuk mengatasi ketakutan, tidak perlu merasa malu katakana kebenaran yang ingin di katakana.
- c. Lebih sering berkomunikasi dengan orang tua. Keluarga adalah tempat kita berpulang dan tempat berlindung dri dunia luar. Kita dapat bercerita secara terbuka kepada orang tua, karena orang tua sudah jauh lebih mengerti.

Konsultasikan kepada orang terdekat, yaitu orang tua, agar kita mendapat saran-saran dalam menghadapi permasalahan di lingkungan sekitar.

2.3 Konsep Edukasi

2.3.1 Pengertian Edukasi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) edukasi adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran atau pelatihan.

Edukasi (pendidikan) kesehatan merupakan suatu proses belajar pada individu, kelompok, dan masyarakat dari tidak tahu tentang nilai kesehatan menjadi tahu, dari tidak mampu mengatasi masalah-masalah kesehatannya sendiri menjadi mampu. Kemampuan masyarakat dalam mencapai kesehatan secara optimal didasari oleh pengetahuan individu, kelompok dan masyarakat. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek yang terjadi melalui indra penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan rasa (Dan, n.d.).

2.3.2 Tujuan Edukasi

Edukasi kesehatan bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat untuk memelihara serta meningkatkan kesehatannya sendiri. Oleh karena itu, tentu diperlukan upaya penyediaan dan penyampaian informasi untuk mengubah, menumbuhkan, atau mengembangkan perilaku positif (Hayadi, 2018).

2.3.3 Sasaran Edukasi

Sasaran edukasi kesehatan adalah mencakup individu, keluarga, kelompok dan masyarakat baik di rumah, di puskesmas, dan di masyarakat secara terorganisir dalam rangka menanamkan perilaku sehat, sehingga terjadi perubahan perilaku seperti yang diharapkan dalam mencapai tingkat kesehatan yang optimal. Pendidikan kesehatan mengupayakan agar perilaku individu, kelompok, atau masyarakat mempunyai pengaruh positif terhadap pemeliharaan dan peningkatan kesehatan. Agar intervensi atau upaya tersebut efektif, maka sebelum dilakukan intervensi perlu dilakukan analisis terhadap masalah perilaku tersebut (Hayadi, 2018).

2.3.4 Faktor yang mempengaruhi Edukasi

Beberapa faktor yang perlu diperhatikan agar pemberi edukasi dapat mencapai sasaran

a) Faktor penyuluh

Faktor penyuluh sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam suatu penyuluhan misal kurangnya persiapan, kurang penguasaan materi yang akan disampaikan, penampilan penyuluh materi yang kurang menyakinkan, bahasanya sulit untuk dipahami, suara penyuluh terlalu kecil dan kurang didengarkan oleh penonton.

b) Faktor sasaran

Dalam hal ini tingkat pendidikan terlalu rendah sangat berpengaruh terhadap cara penerimaan pesan yang disampaikan, serta tingkat social yang rendah sangat berpengaruh karena masyarakat dengan tingkat ekonomi yang rendah cenderung tidak begitu memperhatikan pesan yang disampaikan.

c) Faktor proses penyuluhan

Misalnya waktu penyuluhan tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, tempat dan waktu penyuluhan yang dekat dengan keramaian sehingga mempengaruhi proses penyuluhan, jumlah sasaran yang terlalu banyak, alat peraga yang digunakan kurang serta metode yang digunakan tidak tepat (Dan, n.d.).

2.3.5 Metode Pendidikan Kelompok

Metode pendidikan kelompok harus memperhatikan apakah kelompok itu besar atau kecil, karena metodenya akan berbeda. Dalam metodenya akan tergantung pada besarnya jumlah sasaran pendidikan (Lestirani Dewi, 2011).

1. Kelompok besar

Kelompok besar adalah pemberian penyuluhan atau pendidikan kesehatan dilakukan minimal pada 15 orang, dengan metode antara lain :

a. Ceramah

Ceramah merupakan metode yang cocok untuk sasaran yang berpendidikan tinggi maupun rendah. Ceramah ialah pidato yang disampaikan oleh seseorang pembicara di depan sekelompok pengunjung. Ceramah pada hakikatnya adalah proses transfer informasi dari pengajaran kepada sasaran belajar. Dalam pemberian informasi ada tiga elemen penting yaitu, pengajar, materi dan sasaran belajar.

Keunggulan metode ceramah diantaranya, dapat digunakan pada orang dewasa, penggunaan waktu yang efisien, dapat dipakai pada kelompok yang

besar, tidak terlalu banyak menggunakan alat bantu pengajar, dan dapat dipakai untuk memberi pengantar pada pelajaran atau suatu kegiatan.

b. Seminar

Seminar lebih cocok untuk sasaran kelompok besar dengan pendidikan menengah ke atas. Seminar adalah suatu penyajian (presentasi) dari satu ahli atau beberapa ahli tentang suatu topic yang dianggap penting dan biasanya dianggap hangat dimasyarakat.

2. Kelompok kecil

Pendidikan kesehatan dapat dilakukan apabila peserta yang ikut dalam pendidikan kesehatan kurang dari 15 orang, metode-metodenya antara lain adalah sebagai berikut :

a. Diskusi Kelompok

Kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan lebih dari satu individu. Kegiatan ini dapat menjadi alternative dalam membantu memecahkan permasalahan seorang individu.

b. Curah Pendapat

Curah pendapat dimulai dengan memberikan satu masalah, kemudian peserta memberikan jawaban/tanggapan, dan ditampung dan ditulis dalam flipchart/papan tulis.

c. Bola Salju (*Snow Balling*)

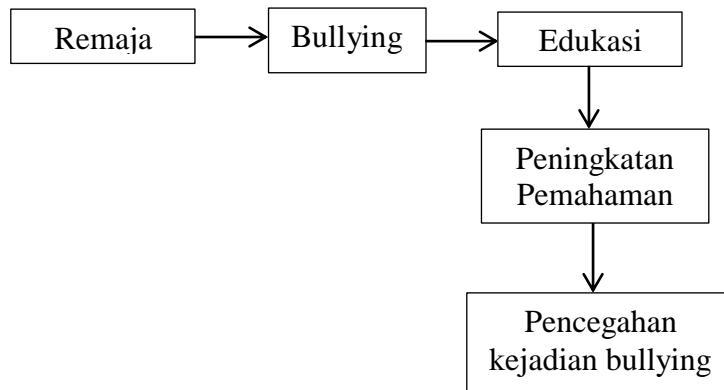
Tiap orang dibagi menjadi pasang-pasangan (1 pasang 2 orang). Kemudian dilontarkan suatu pertanyaan atau masalah, setelah lebih kurang 5 menit tiap 2 pasang bergabung menjadi satu. Mereka tetap mendiskusikan masalah tersebut, dan mencari kesimpilannya.

d. Kelompok kecil-kecil (*Buzz Groups*)

Kelompok langsung dibagi menjadi kelompok kecil-kecil, kemudian diberikan suatu permasalahan sama/tidak sama dengan kelompok lain, dan masing-masing kelompok mendiskusikan masalah tersebut.

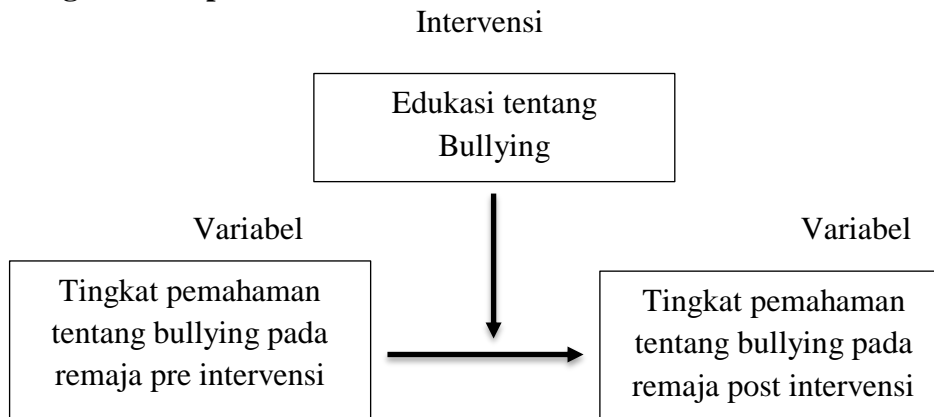
- e. Memainkan peranan (*Role Play*)
Beberapa anggota kelompok ditunjuk sebagai pemegang peraturan tertentu, misalnya sebagai perawat atau bidan. Mereka memperagakan bagaimana interaksi atau komunikasi sehari-hari dalam menjalankan tugas.
- f. Permainan Simulasi (*Simulation Game*)
Permainan ini merupakan gambaran *role play* dan diskusi kelompok. Pesan-pesan disajikan dalam bentuk permainan seperti permainan monopoli. Beberapa orang menjadi pemain dan sebagian lagi berpesan sebagai narasumber.

2.4 Kerangka Teoritis



Gambar 2. 1 Kerangka Teoritis

2.5 Kerangka Konsep



Keterangan : Variabel dan Intervensi yang diteliti Pengaruh →

Gambar 2. 2 Kerangka Konsep

2.6 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

H1 : Ada Pengaruh Edukasi Terhadap Kejadian Bullying Pada Remaja Kelas VIII Di SMP Negeri 3 Kota Kupang.